

Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Ribut Ari Pratama^{✉1}, Daryono Soebagiyo²

^{1,2}*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, investasi, dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan model analisis regresi cross section dengan rentang waktu 2017-2021 meliputi data produk domestik bruto, jumlah uang beredar, inflasi, investasi, dan nilai tukar rupiah. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa jumlah uang beredar, investasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2017-2021.

Kata Kunci: *Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi, Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan Ekonomi*

Abstract

This research was conducted to analyze the effect of the money supply, inflation, investment, and the rupiah exchange rate on economic growth in Indonesia. This study uses panel data regression analysis method with a cross section regression analysis model with a time span of 2017-2021 covering data on gross domestic product, money supply, inflation, investment, and the rupiah exchange rate. Based on data processing, it is found that the money supply, investment and the rupiah exchange rate have a significant effect on economic growth, while inflation has no significant effect on economic growth in Indonesia in 2017-2021

Keywords: *Money Supply, Inflation, Investment, Rupiah Exchange Rate, Economic Growth.*

Copyright (c) 2022 Ribut Ari Pratama

[✉]Corresponding author :

Email Address : ribut325@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan berkembangnya proses interaksi barang dan jasa yang meningkat dalam hal produksi di lingkungan masyarakat. Masalah pada pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia melingkupi beberapa faktor dapat menyebabkan masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Suatu negara yang dapat meningkatkan barang dan jasa dari masa ke masa disebabkan oleh beberapa faktor produksi yang akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Negara Indonesia lebih sering mendatangkan investor asing untuk meningkatkan ekonominya, dan investasi itu

sendiri adalah kegiatan ekonomi yang menguntungkan karena dari pihak investor dan penerima modal sama-sama mendapatkan value dan teknologi yang digunakan berkembang dari sebelumnya, pertambahan penduduk akan meningkatkan tenaga kerja karena semakin banyak jumlah orang akan semakin banyak sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan, namun harus ada nilai tambahnya dengan memperbanyak pengalaman kerja dan meningkatkan pendidikan agar menambah keterampilan penduduknya.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia berkaitan dengan kesejahteraan rakyatnya, apabila masyarakat dalam negara tersebut tidak mendapatkan kesejahteraan maka dapat disimpulkan bahwa perekonomian di dalam negara tersebut bisa dikatakan belum baik atau perekonomiannya sedang melemah. Untuk memperbaiki perekonomian suatu negara perlu dilihat dalam sektor tingkat produksi barang dan jasanya. Pertumbuhan ekonomi yang bersamaan dengan berkembangnya proses memproduksi barang dan jasa tentunya tidak berjalan sebanding dengan tingkat produksi. Perkembangan teknik memproduksi lebih besar dari pada tingkat pertambahan produksi yang sebenarnya, dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya (Sukirno, 2004).

Adanya investasi investasi baru akan membuka modal yang lebih besar, jika memiliki modal yang besar maka akan menciptakan lapangan pekerjaan dengan peluang yang lebih besar, dengan begitu akan mengurangi tingkat pengangguran yang besar. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan berbondong-bondong untuk mendapatkan pekerjaan dengan dibukakannya lapangan pekerjaan yang baru. Jika banyak orang yang memiliki pekerjaan maka setiap orang akan memiliki pendapatan, pendapatan tersebutlah yang akan menjadi pengeluaran untuk mereka yang tentunya menguntungkan perekonomian di suatu negara tersebut. Dengan demikian akan mendapatkan output dan pendapatan baru pada tingkat produksi, hal tersebut yang menjadi naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi (Yusuf, 2008).

Tingkat kinerja ekonomi yang baik dapat menunjukkan tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara, walaupun belum mengetahui kesejahteraan masyarakat yang merata di suatu negara tersebut. Namun dengan melihat data pertumbuhannya dari tahun ke tahun, maka bisa dianalisis dengan cara apa pemerintah untuk membuat kebijakan yang nantinya akan diterapkan di daerah atau negara tersebut, lebih tepatnya untuk membangun pembangunan ekonominya (Rohmana, 2012).

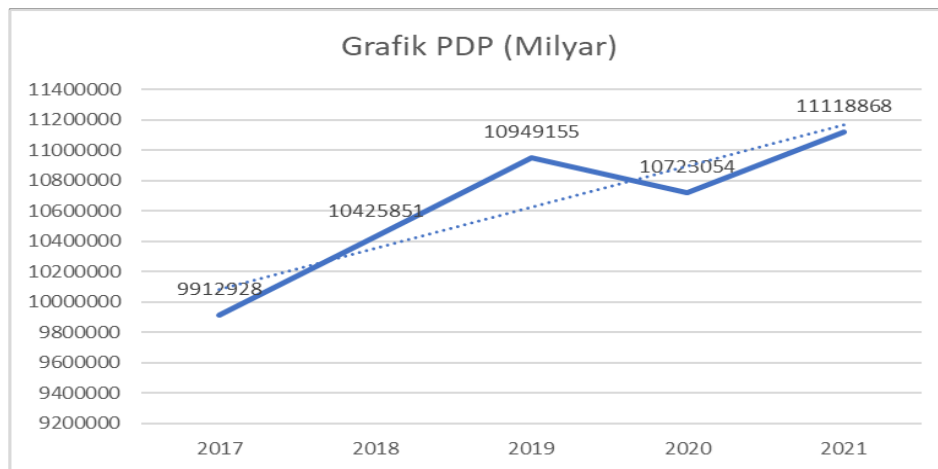
Tujuan makro ekonomi memiliki kunci yaitu pertumbuhan ekonomi yang didasari oleh beberapa alasan. Alasan yang pertama adalah jumlah penduduk selalu bertambah. Kedua, perekonomian harus mampu memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sehari-hari penduduknya, selama keinginan dan kebutuhan tidak terbatas oleh hal tersebut. Ketiga, pemerataan ekonomi diciptakan dengan membuat usaha, agar keadaan daerahnya memiliki pendapatan, dan dapat menaikkan pertumbuhan ekonominya (Hidayat, Lapeti, dan Nobel, 2011:51).

Lingkup ekonomi memiliki beberapa masalah seperti inflasi, menurut monetaris inflasi terjadi karena kelebihan penawaran uang dari pada penawaran yang diinginkan seperti barang atau jasa yang diminta oleh masyarakat. Pada golongan non monetaris yaitu keynesian menambahkan bahwa tanpa kelebihan uang yang beredar permintaan agregat kapanpun dapat terjadi apabila mengalami kenaikan dalam hal konsumsi masyarakat, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor impor yang ada di negara tersebut, dengan demikian inflasi terjadi bisa disebabkan oleh moneter ataupun non moneter (Gunawan, 1995).

Selanjutnya pandangan tentang inflasi sudah dilakukan oleh beberapa negara untuk mengetahui bagaimana laju inflasi itu terjadi, dari negara maju maupun negara berkembang, dapat disimpulkan inflasi secara umum terjadi karena dari sisi penawaran (supply-side inflation), dari sisi permintaan (demand-side inflation) kombinasi dari keduanya (demand-supply inflation). Dari sisi penawaran dapat diambil contoh yaitu terjadi kenaikan upah (wage cost push inflation) yang menyebabkan uang beredar semakin banyak dan kenaikan harga-harga barang dan jasa ataupun barang-barang impor (import cost inflation). Sementara itu, dari

sisi permintaan disebabkan oleh banyaknya permintaan yang tidak imbang dengan penawaran (demand pull inflation).

Gambar 1. PDB Indonesia berdasarkan Harga Konstan (Rp. Milyar)



Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan pada gambar 1 menunjukkan PDB di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang melanda negara Indonesia kurang lebih 2 tahun. PDB pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 9912928 (dalam milyar) dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 10425851 (dalam milyar) dan tahun 2019 sebesar 10949155 (dalam milyar), kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 10723054 (dalam milyar). Setelah beradaptasi dengan kondisi covid-19 akhirnya pada tahun 2021 PDB Indonesia mengalami kenaikan sebesar 11118868 (dalam milyar).

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pertumbuhan Ekonomi adalah berkembangnya produksi barang dan jasa di wilayah yang mengalami proses perekonomian pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya, dengan cara menghitung PDB/PDRB atas dasar harga konstan. Menurut Kuznet (Sukirno, 2006:132), Pertumbuhan Ekonomi adalah naiknya kapasitas ekonomi dalam jangka yang panjang dari negara tersebut untuk menyediakan berbagai keperluan ekonomi untuk masyarakatnya atau penduduknya agar terpenuhi kehidupan yang layak. Ahli ekonomi klasik Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, menganalisis tentang sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukannya. Selain Adam Smith, ada beberapa ahli ekonomi klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas beberapa masalah perkembangan dalam ekonomi (Sukirno, 2006:132-137).

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill adalah pelopor dari teori ini. Ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah modal, jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan alam serta kemajuan teknologinya. Teori ini berfokus pada peningkatan penduduk terhadap tingkat pertumbuhan ekonominya. Berasumsi luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak

mengalami perubahan. Teori penduduk optimal adalah keterkaitan pendapatan dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Pada awal mulanya teori ini mengatakan penambahan penduduk akan menambahkan pendapatan perkapitanya. Namun apabila penduduk semakin bertambah maka jumlah produksi marginal akan turun, dan akan membawa keadaan dengan kondisi pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Pengembang teori ini yaitu Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Teori ini berkembang pada tahun 1950-an. Analisis Neo Klasik pada pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertumbuhan dan penawaran terhadap tingkat produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan mengalami perkembangan dalam tingkat kerja yang menggunakan berbagai alat bantu untuk mempermudah proses pembuatan produksi tersebut dari waktu ke waktu

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurutnya, perekonomian harus memiliki cadangan atau tabungan dari pendapatan nasionalnya untuk menggantikan modal dari yang sebelumnya, agar tidak mengalami kerugian yang banyak. (capital stock) agar memacu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru agar menambahkan netto terhadap modal atau stok cadangan.

4. Teori Schumpeter

Teori ini merupakan inovasi dari berbagai teori, yang mengedepankan jiwa pengusaha untuk berusaha dan membuka lapangan pekerjaan baru dan mempersempit jumlah pengangguran di daerahnya. Dengan jiwa yang berani mengambil keputusan untuk melihat peluang dengan memperluas usaha yang telah ada

Definisi Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah nilai uang itu sendiri yang berada di tangan masyarakat. Dalam artian sempit (narrow money) jumlah uang beredar bisa diartikan jumlah uang yang terdiri dari dua macam yaitu uang kartal dan uang giral (Rahardja & Manurung, 2008:324). Perekonomian yang berkembang dan maju adalah perekonomian yang berjalan sebanding dengan perkembangan jumlah uang beredar, sehingga perekonomian yang berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga ikut bertambah, jika ekonominya maju maka penggunaan uang kartal seperti uang kertas dan logam akan berkurang, lalu digantikan dengan jenis uang giral.

Pengertian tentang jumlah uang beredar (money supply) dibedakan menjadi dua (Sukirno, 2011:281) :

1. Pengertian terbatas

Uang dalam pengertian terbatas yaitu jumlah uang atau nilai mata uang yang beredar disertai dengan uang giral yang dimiliki oleh tiga golongan yaitu perseorangan, perusahaan dan badan pemerintah..

2. Pengertian luas

Uang dalam pengertian luas ada tiga macam, yang pertama yaitu mata uang yang beredar, uang giral dan uang kuasi (tabungan, rekening tabungan valuta asing milik swasta dan deposito berjangka)

Uang beredar dalam artian sempit bisa disebut dengan M1 dan dalam pengertian luas bisa disebut dengan M2 atau dinamakan juga likuidita perekonomian. Menurut Bank Indonesia (BI) M1 meliputi uang kartal yang sekarang ini dipegang oleh masyarakat yang berbentuk uang kertas, dapat digunakan untuk proses pembayaran atau alat pertukaran dari uang kertas yang ditukarkan dengan suatu barang dan uang giral. M2 meliputi M1 beserta isinya kemudian ditambah dengan uang kuasi, surat berharga atau obligasi yang dimiliki dalam jangka waktu sampai satu tahun. Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia, ada hubungan yang stabil dan berjangka panjang antara kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek, uang dan kredit sebagai variabel moneter yang memiliki hubungan jangka pendek dengan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut bisa diambil kesimpulan yaitu semakin bertambah atau meningkat jumlah uang beredar maka semakin meningkat juga perekonomian yang ada di Indonesia, sehingga uang beredar yang semakin meningkat akan berbanding positif dengan perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan pengertian yang dikatakan oleh Keynes yaitu, penawaran uang (Money Supply) berpengaruh positif terhadap pengeluaran dan pertumbuhan ekonomi. Namun apabila terjadi kelebihan uang yang beredar maka pihak Bank Indonesia akan mengambil kebijakan yaitu menurunkan suku bunga, agar tidak terjadi inflasi, yang nantinya akan mendorong beberapa pihak atau perorangan agar tidak melakukan investasi atau pengurangan investasi dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut akan menciptakan keadaan yang netral dan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi stabil.

Definisi Inflasi

Inflasi yaitu adanya kelebihan permintaan (excess demand) terhadap barang dan jasa (Gunawan, 1995). Adanya kenaikan harga-harga dalam keadaan ekonomi secara merata yang dirasakan seluruh sektor ekonomi, dan dapat dirasakan masyarakat diseluruh daerah (Skirno, 1998). Sementara Mankiw (2000) mengungkapkan inflasi adalah kenaikan harga secara merata, dan dapat dikendalikan oleh Bank sentral yang mengeluarkan satu kebijakan. Tingkat inflasi yang rendah sangat menguntungkan bagi negara begitu juga dengan menguntungkan tingkat perekonomiannya karena tidak ada ketimpangan ekonomi diseluruh sektor ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dan adanya penyebab utama inflasi adalah kelebihan uang beredar untuk suatu permintaan, Keynesian tidak menyangkal pendapat mereka namun pendapat monetaris menambahkan bahwa ketersediaan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat.

Banyak teori yang telah dikembangkan untuk menjelaskan fenomena inflasi. Tentang tanpa perluasan jumlah uang beredar, kelebihan permintaan dapat terjadi apabila terdapat kenaikan pengeluaran konsumsi pribadi, investasi, pengeluaran permintaan atau ekspor netto. Oleh karena itu inflasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor finansial dan non moneter (Gunawan, 1995).

Berbagai penelitian berdasarkan beberapa teori dasar tentang inflasi telah dipraktikkan di banyak negara, baik negara maju maupun berkembang. Jika inflasi umumnya dapat dilihat dari perspektif yang berbeda, inflasi dari faktor yang berpengaruh, inflasi dapat berasal dari sisi permintaan (demand inflation) dari sisi penawaran (Supply side inflation) atau kombinasi keduanya (demand supply inflation) di sisi penawaran inflasi disebabkan, misalnya oleh kenaikan upah (Wage cost push inflation) Inflasi dan kenaikan harga barang

impor (impor cost inflation). Kemudian dari sisi permintaan penyebabnya yaitu adanya kenaikan permintaan yang tidak seimbang dengan penawaran (demand pull inflation).

Pengendalian inflasi dapat menciptakan stabilitas dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian, tetapi mungkin ada trade-off antara pengendalian inflasi dan beberapa variabel ekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Di Indonesia, penelitian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi tetap penting. Penelitian ini berfokus pada inflasi sisi permintaan. Artinya, inflasi disebabkan oleh faktor-faktor yang menggeser permintaan agregat dan menciptakan kelebihan permintaan, yang dapat membentuk kesenjangan inflasi dan mendorong harga.

Peningkatan permintaan total dalam situasi produksi mencapai utilisasi penuh (full employment), menyebabkan permintaan yang berlebihan di pasar barang dan jasa, sehingga harga barang dan jasa naik. Dari penjelasan di atas, masalah utama dapat dipahami sebagai berikut. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Indonesia Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi inflasi Indonesia.

Definisi Investasi

Berinvestasi adalah menginvestasikan banyak uang dengan harapan dapat mempertahankan atau meningkatkan nilainya atau mendapatkan pengembalian yang positif (Sutha, 2000). Investasi adalah pengeluaran untuk barang-barang yang tidak dikonsumsi pada saat itu, dan investasi dibagi menjadi tiga bidang berdasarkan periode: investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang. Investasi adalah penanaman sejumlah besar uang selama periode waktu tertentu untuk menerima pendapatan yang diharapkan di masa depan sebagai bentuk kompensasi. Unit yang diinvestasikan termasuk waktu yang dihabiskan, tingkat inflasi yang diharapkan dan ketidakpastian di masa yang akan datang (Lypsey, 1997).

Harro dan Dommar menjelaskan peranan kunci yang ada pada investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi, lebih khususnya investasi yang memiliki sifat ganda. Pertama, sifat atau peran yang dimiliki dapat menciptakan pendapatan, dan kedua yaitu investasi menciptakan perekonomian yang lebih baik dan dapat memperbesar penanaman modal dalam menciptakan ekonomi yang lebih besar lagi, dapat memperbanyak tingkat produksi dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Jhingan, 2004: 229).

Menurut UURI No. 25 (2007:5), ada beberapa faktor untuk melangsungkan investasi berdasarkan tujuannya, yaitu: (1) peningkatan ekonomi dalam skala nasional; (2) membuka lapangan pekerjaan yang baru; (3) melangsungkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan; (4) menaikkan persaingan tingkat usaha dalam skala nasional; (5) memberikan peningkatan kapasitas dan peningkatan teknologi nasional; (6) mengembangkan tingkat perekonomian dalam masyarakat; (7) mengolah ekonomi yang berpotensi untuk dijadikan sumber penghasilan yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri; dan (8) peningkatan kebaikan untuk masyarakat dalam hal pendapatan atau menaikkan kesejahteraannya.

1. Penanaman Modal Asing (PMA)

UU RI No. 25 tahun 2007 Penanaman Modal (2007: 2) memiliki pernyataan yaitu: PMA yaitu kegiatan penanaman modal yang dilakukan di dalam negeri tetapi dilakukan oleh pihak dari luar negeri dengan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian yang ada di dalam negeri untuk kebaikan kesejahteraan masyarakat, bisa saja menggunakan penanaman modal

dari luar negeri secara penuh atau mendapatkan bantuan dari dalam negeri untuk penanaman modal tersebut. Atau PMA adalah seseorang dari luar negeri atau negara yang melakukan penanaman modal di dalam negeri, namun tidak menutup kemungkinan yang melakukan penanaman modal dari pihak pemerintah ataupun pihak perorangan.

2. **Penanaman Modal dalam Negeri**

UU RI No. 25 tahun 2007 Penanaman Modal (2007: 3) memiliki pernyataan yaitu :Penanaman modal yang ada di dalam negeri adalah kegiatan melakukan usaha yang ada di dalam negeri namun yang melakukan penanaman modal tersebut adalah perorangan atau pihak pemerintah. Atau Perorangan yang berada di dalam negeri ataupun pihak pemerintah yang ada di dalam negeri yang melakukan penanaman modal di dalam negeri dengan menggunakan modalnya sendiri tanpa bantuan dari pihak asing atau pihak luar negeri. (Kalasha Anajman Fathi, 2021).

Investasi ada dua jenis yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan Penanaman modal asing (PMA). UU RI No. 1 Tahun 1967 menyatakan bahwa, PMA yaitu penanaman modal asing yang dilakukan berdasarkan ketentuan Undang-Undang dan dilakukan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan usaha yang ada di Indonesia. Sedangkan berdasarkan UU No. 6 Tahun 1968 Pasal 2, Penanaman modal dalam negeri yaitu pemanfaatan modal sebagaimana dalam pasal 1 baik secara tidak langsung maupun secara langsung untuk melakukan suatu usaha yang mengacu kepada UU(Sarimuda, 2014).

Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar penting bagi suatu negara, apabila terjadi pertukaran atau melakukan transaksi dengan negara lain, jadi uang dari negara A dengan negara B akan melakukan pertukaran uang untuk melakukan proses transaksi, agar dapat digunakan untuk proses ekonomi di kedua negara tersebut seperti keadaan pasar yaitu adanya kegiatan jual dan beli, terlebih lagi adanya pajak perpindahan barang apabila terjadi ekspor maupun impor, keadaan tersebutlah yang menambahkan visa negara. Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga dari uang domestic itu sendiri terhadap mata uang negara lain. Atau Harga mata uang terhadap mata uang negara lainnya disebut dengan kurs atau nilai tukar (exchange rate). Nilai tukar adalah salah satu hal yang penting dalam perekonomian terbuka karena memiliki dampak besar pada transaksi berjalan dan variabel makroekonomi lainnya. Nilai tukar menunjukkan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Ini merupakan harga atau aset(Krugman, 2005:40).

Ada dua nilai tukar mata uang suatu negara yang terdapat dalam ilmu ekonomi yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw,2007:84) Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan untuk menukarkan suatu uang negara tersebut dengan uang negara yang lain. Contohnya yaitu menukarkan uang rupiah dengan dollar AS, uang rupiah dengan Yen, uang rupiah dengan Euro dan lain lain. Sedangkan nilai tukar Riil yaitu nilai seseorang yang menukarkan barang dan jasa dari negaranya yang kemudian ditukarkan dengan barang dan jasa dari negara lainnya

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran permintaan dan penawaran terhadap nilai tukar, baik itu bersifat sementara maupun permanen. Faktor tersebut antara lain(Winardi,2006:115):

1. Kenaikan harga domestik produk ekspor

Kejadian ini yang mendorong penurunan atau kenaikan kurs, karena keduanya bergantung terhadap elastisitas produk yang ada dalam negeri. Apabila bersifat elastis, yaitu

barang yang ada di dalam negeri serupa dengan barang yang ada di luar negeri, keseragaman tersebut mengakibatkan penurunan permintaan produk. Menyebabkan permintaan uang dalam negeri mengalami depresiasi dengan mata uang negara lain akibat kejadian tersebut. Apabila bersifat inelastis disebabkan oleh keunikan barang yang ada didalam negeri, tidak adanya keseragaman dengan negara lain dan memiliki keberagaman tersendiri, maka akan berdampak positif pada kenaikan harga domestik dan meningkatkan nilai tukar uang rupiah terhadap nilai tukar negara lain, sehingga rupiah akan mengalami apresiasi.

2. Kenaikan harga luar negeri produk impor

Mata uang akan mengalami apresiasi apabila permintaan barang impor bersifat elastis karena adanya kemudahan menggantikan produk dengan produk negara lain atau produk di dalam negeri itu sendiri, keadaan inilah yang dapat meningkatkan permintaan mata uang dalam negeri. Namun, mata uang akan mengalami depresiasi apabila permintaan barang impor bersifat inelastis karena adanya kesulitan substitusi produk, hal inilah yang mengakibatkan permintaan akan mata uang menurun

3. Perubahan tingkat harga keseluruhan

Perubahan harga secara keseluruhan, bukan hanya dari impor maupun ekspor, namun harga barang yang ada di negara tersebut, hal tersebutlah yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Jika sudah terjadi perubahan harga dari setiap barang di negara tersebut, maka inflasi akan mengakibatkan semua harga barang menjadi mahal dari biasanya. Sedangkan barang dari luar negeri yang masuk ke dalam pasar domestik cenderung mengalami penurunan harga karena tidak mengalami inflasi di dalam negeri tersebut, sehingga mengakibatkan meningkatnya pembelian barang dari luar negeri yang ada di dalam pasar domestik, yang akan berdampak pada melemahnya nilai tukar uang yang ada di dalam negeri tersebut (rupiah). Hal ini menyebabkan nilai tukar domestik atau dalam negeri menurun dan meningkatkan nilai tukar asing, sehingga mata uang domestik mengalami penurunan atau terdepresiasi.

4. Arus modal

Arus modal mempengaruhi sebuah nilai tukar, arus dana investasi mengakibatkan apresiasi terhadap negara yang melakukan pengimporan modal dan mengakibatkan depresiasi nilai mata uang terhadap negara yang melakukan pengekspor modal.

5. Perubahan-perubahan struktural

Nilai tukar akan mengalami perubahan jika terjadi perubahan struktural, yaitu seperti penemuan baru (produk), perubahan keseluruhan biaya, atau hal lain yang dapat meningkatkan keunggulan perbandingan negara lain.

METODOLOGI

Penelitian ini akan memakai metode analisis regresi data time series dengan model analisis regresi cross section dan dimodifikasi dari jurnal Faizun, Nurul. Dkk. 2014. Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Pertanian Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol.2 No.4 yang formulasi model estimasinya adalah:

$$(PDB)_t = \beta_0 + \beta_1 JUB_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 INV_t + \beta_4 KURS_t + \varepsilon_t$$

di mana :

PDB	= Pertumbuhan Ekonomi
JUB	= Jumlah Uang Beredar
INF	= Inflasi
INV	= Investasi
KURS	= Nilai Tukar Rupiah
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
t	= Tahun
ε_t	= Error Term

Data yang dipakai adalah data dari tahun 2017-2021, yang akan diperoleh dari beberapa sumber, World Bank, Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik, dan BPKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimas regresi data panel pada model ekonometrik Fixed Effect Model (FEM), diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Standar Error	T-Statistic	Problabilitas
C	-321.5059	55.41551	-5.801732	0.0000
JUB	9.918470	1.244134	7.972186	0.0000
INF	2.99E-06	0.000126	0.023655	0.9812
INV	-0.034352	0.004589	-7.485997	0.0000
KURS	7.90E-07	9.91E-08	7.972186	0.0000
R ²	0.598096			
F-statistik	2.686946			

Sumber: Data diolah, *Eviews10*

Berdasar pada Tabel 1, olah data regresi berdasarkan pada variabel di riset ini menunjukkan bahwa R-squared bernilai 0,598096 atau 59%. Nilai pada hasil olah data regresi ini dapat menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi dan Nilai Tukar rupiah dapat menafsirkan penjelasan variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 59% dan sisanya 41% dapat dijelaskan melalui variabel diluar model tersebut.

Uji Siginifikan Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variable independent berpengaruh nyata terhadap variable dependen dengan menganggap variable lain bersifat konstan. Untuk model ekonometrika yang pertama uji signifikansi parsial dalam penelitian ini adalah atau, JUB, INV dan KURS berpengaruh terhadap PDB. Sementaraitu, menyatakan bahwa, JUB, INV dan KURS dan INV berpengaruh terhadap PDB. tidak ditolak apabila probabilitas t-statistik $> \alpha$ dan ditolak apabila probabilitas t-statistik $\leq \alpha$.

Tabel 2
Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Variabel	t-statistik	Problabilitas	Alfa (α)	kesimpulan
JUB	8.055294	0.0000	0.05	Signifikan pada α

INF	-0.780338	0.4371	0.05	Tidak Signifikan pada α
INV	-7.576743	0.0000	0.05	Signifikan pada α
KURS	8.055294	0.0000	0.05	Signifikan pada α

Sumber : Data Diolah, *Eviews 10*

Berdasarkan uji validitas pengaruh (uji t) terlihat bahwa probabilitas t-statistik untuk JUB 0,0000 ($\leq 0,05$), (INV) 0,0000 ($\leq 0,05$), dan (KURS) 0,0000 ($\leq 0,05$) sehingga ditolak atau KURS, (INV), dan (JUB) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB), sementara (KURS) 0,4371 ($> 0,05$) sehingga diterima atau (KURS) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB). Dengan demikian JUB, (INV), dan (KURS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB), sedangkan (INF) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB).

Pembahasan

Jumlah Uang Beredar memiliki koefisien regresi sebesar 9,918470 dengan pola hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar linier-linier, sehingga apabila Jumlah Uang Beredar (JUB) naik sebesar 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar $(9,918470/100) = 0,0991$ begitu juga apabila Jumlah Uang Beredar (JUB) turun sebesar 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan turun sebesar 0,0991 persen.

Hasil uji validitas pengaruh (uji t) pada model ekonometrika menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di 34 Provinsi Negara Indonesia. Hasil penelitian kali ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dinyatakan oleh Asnawi dan Fitri(2018), yang berkesimpulan yaitu suatu peningkatan jumlah uang beredar akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan meningkatnya jumlah uang beredar akan mensejahterkan masyarakat, dengan meningkatnya hal tersebut masyarakat akan mendapatkan pendapatan yang lebih, dalam daerah tersebut cepat arus jumlah uang beredar maka masyarakat akan mendapatkan dana untuk membelikan sesuatu terhadap produsen, sehingga produsen lebih semangat lagi untuk meningkatkan pembuatan barangnya. Maka hal ini akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan menaikkan pertumbuhan ekonomi seiring berjalannya waktu.

Investasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,034352 dengan pola hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi linier-linier, sehingga apabila Investasi (INV) naik sebesar 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan turun sebesar $(-0,034352/100) = -0,0000$ persen begitu juga apabila Investasi (INV) turun sebesar 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar -0,000 persen.

Hasil uji validitas pengaruh (uji t) pada model ekonometrika menunjukkan bahwa Investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia. Pada hasil penelitian ini investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi seperti yang dinyatakan oleh Juardi (Juardi, 2014) pada pemilihan beberapa variabel investasi pada penelitian ini mendasari pada beberapa teori yang didukung bahwa penelitian ini berpengaruh sangat kuat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik dalam daerah maupun dalam negara. Tetapi ada beberapa hasil yang menyatakan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena adanya ketidak sesuaian dan tidak tepat sasaran yang dinyatakan dalam penelitian Bado (2016) yaitu investasi tidak

seterusnya menguntungkan dan sering melakukan kerugian bagi negara. Seperti investasi yang tidak menghasilkan keuntungan, sebuah pabrik yang membuang limbahnya keluar pabrik lalu membuat pencemaran lingkungan disekitar pabrik, hal tersebut akan merugikan bagi masyarakat yang tinggal disekitaran pabrik.

Nilai Tukar memiliki koefisien regresi sebesar $7.90E-07$ dengan pola hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar linier-linier, sehingga apabila Nilai Tukar (KURS) naik sebesar 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar $(7.90E-07/100) = 0,079$ persen begitu juga apabila Nilai Tukar (KURS) turun sebesar 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi akan turun sebesar 0,079 persen.

Hasil uji validitas pengaruh (uji t) pada model ekonometrika menunjukkan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia. Pada penelitian ini variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2017) bila nilai tukar rupiah semakin besar maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat dan pihak BI akan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah pada daerah tertentu agar tidak mengalami penurunan yang secara drastis. Namun pada penelitian ini juga menyatakan bahwa penurunan nilai tukar rupiah juga menguntungkan bagi sektor ekspor, sehingga beranggapan bahwa semua lini perekonomian harus meningkatkan ekspor untuk menyimpan devisa dari hasil ekspor tersebut.

SIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan yang telah dijelaskan dari model yang digunakan dapat disimpulkan sebagai berikut: Berdasar pada hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan pengujian regresi data panel dapat disimpulkan antara lain Berdasar hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka saran bagi pemerintah daerah adalah agar menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi sehingga tidak inflasi. Pemerintah juga perlu memperbaiki system ekonomi agar pertumbuhan ekonomi terkendali. Keterbatasan penelitian ini adalah rentang waktu penelitian yang relatif singkat dan variabel bebas yang terbatas, penelitian selanjutnya bisa memperbaiki kualitas penelitian dengan memperbaiki keterbatasan tersebut.

Referensi :

- Ananda Arga Putra, D. (2016). Education In The 21 Th Century: Responding To Current Issues The Effect Of Rupiah/US\$ Exchange Rate, Inflation And SBI Interest Rate On Composite Stock Price Index (CSPI) In Indonesia Stock Exchange. Education In The 21 Th Century: Responding To Current Issues The Effect Of Rupiah/US\$ Exchange Rate, Inflation And SBI Interest Rate On Composite Stock Price Index (CSPI) In Indonesia Stock Exchange.
- Bilan, Y., Mishchuk, H., Samoliuk, N., & Yurchyk, H. (2020). Impact Of Income Distribution On Social And Economic Well-Being Of The State. Sustainability (Switzerland), 12(1), 1-15. <https://doi.org/10.3390/Su12010429>
- Fatimah, S. (2015). Analisis Pengaruh Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2012. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (JEBA), 249-263.
- Heru Perlambang. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. Media Ekonomi, 19(2), 49-69.

- Joshua, U., Rotimi, M. E., & Sarkodie, S. A. (2020). Global FDI Inflow And Its Implication Across Economic Income Groups. *Journal Of Risk And Financial Management*, 13(11), 291. <https://doi.org/10.3390/Jrfm13110291>
- Kalasha Anajman Fathi. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi Pmdn, Upah Minimum Dan Kualitas Sdm Terhadap Pengangguran Terbuka Pada Enam Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2005-2019. *Jurnal Ilmiah Uninvestias Brawijaya*, 9(2), 1-25.
- Nangarumba, M. (2016). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, Dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 8(2), 114-130. <https://doi.org/10.17977/Um002v8i22016p114>
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *FEB Unikama*, 79-93.
- Prabawati, E., & Soebagyo, D. (2018). Pengaruh Inflasi Terhadap Kebijakan Moneter Di Indonesia Tahun 2000-2015. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Sergi, B. S., Popkova, E. G., Bogoviz, A. V., & Ragulina, J. V. (2019). Entrepreneurship And Economic Growth: The Experience Of Developed And Developing Countries. In *Entrepreneurship And Development In The 21st Century* (Nomor July). <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-233-720191002>
- Siregar, E. I., & D. (2019). The Impact Of Political Risk And Macro Economics On Stock Return At Indonesia Stock Exchange (An Approach Of Arbitrage Pricing Theory (APT)). *Kne Social Sciences*, 2019, 744-772. <https://doi.org/10.18502/Kss.V3i26.5412>
- Soebagyo, D., Triyono, T., & Cahyono, Y. T. (2015). Regional Competitiveness And Its Implications For Development. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(2), 160. <https://doi.org/10.23917/Jep.V14i2.138>
- Umulkulsum, D., & Suaji, R. A. D. A. (2020). A New Decade For Social Changes. *Technium Social Sciences Journal*, 7, 312-320. <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/332/124>
- Vikaliana, R. (2018). Effect Of Inflation, Interest Rate / Bi Rate, And Rupiah Exchange Rate On Indonesian Composite Index (Idx) At Indonesian Stock Exchange (Ise). *The Management Journal Of Binaniaga*, 2(01), 41. <https://doi.org/10.33062/Mjb.V2i01.54>
- Yolanda Y. (2017). Analysis Of Factors Affecting Inflation And Its Impact On Human Development Index And Poverty In Indonesia. *European Research Studies Journal*, XX(4), 38-56.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169-176. <https://doi.org/10.36407/Serambi.V2i3.207>